

Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab

Ayub Sugiharto¹

sugihartoayub@gmail.com

Putut Agung Kurnianto²

pututlawyer@gmail.com

Abstract

Urban missions experienced an important shift from mission models focused on evangelization and individual conversion to more holistic and inclusive strategies. A mission approach is needed that is relevant to the problems and needs of urban communities, so that there are real solutions that can be felt by the community. By understanding the shift from the mission model, the church should be increasingly aware of its being sent by the Lord Jesus Himself to reach souls who do not yet know Him. In the midst of a very large number of communities with increasingly complex life problems and increasing levels of difficulty, today's churches are not only expected to be able to live adaptably in the midst of the community, but the church also needs to see opportunities to take part in soul winning. Using descriptive qualitative methods, researchers explain what is meant by urban mission and what methods are appropriate to use at this time. This research aims to conduct an in-depth analysis of the urban mission model with the social conditions and lifestyle of urban communities. The results show that the group pattern of biblical discovery is very relevant and very likely to be used as a tool of evangelism, given the trend of group lifestyle in social interaction.

Key words: *Urban Mission; Model Approach; Bible Discovery Group*

Abstrak

Misi perkotaan mengalami pergeseran penting dari model misi yang terfokus pada evangelisasi dan konversi individu ke strategi yang lebih holistik dan inklusif. Dibutuhkan pendekatan misi yang relevan dengan permasalahan-permasalahan dan kebutuhan masyarakat urban, sehingga ada solusi nyata yang dapat dirasakan oleh komunitas. Dengan memahami pergeseran dari model misi seharusnya gereja semakin menyadari keberadaannya yang sedang diutus oleh Tuhan Yesus sendiri untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal-Nya. Di tengah-tengah komunitas yang jumlahnya sangat banyak dengan problematika kehidupan semakin kompleks dan tingkat kesulitan yang semakin tinggi, gereja masa kini tidak hanya diharapkan mampu hidup beradaptasi di tengah komunitas, namun gereja juga perlu melihat peluang untuk ikut mengambil bagian dalam kemenangan jiwa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan misi perkotaan dan metode apa yang tepat untuk digunakan pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap model misi perkotaan dengan kondisi sosial dan pola hidup masyarakat urban. Hasil penelitian

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

menunjukkan bahwa pola kelompok penemuan Alkitab sangat relevan untuk dipakai menjadi alat pekabaran Injil, mengingat *trend* gaya hidup berkelompok dalam interaksi sosial.

Kata-kata kunci: Misi Perkotaan; Model Pendekatan; Kelompok Penemuan Alkitab

PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan merupakan ladang potensial bagi misi Kristen. Roger S. Greenway sebagaimana dikutip Jonar Situmorang menyatakan bahwa kota-kota merupakan garis depan yang baru dari misi Kristen. Ukuran, pengaruh, keragaman dan kebutuhannya, kota memberikan tantangan yang sangat besar. Mengabaikan kota akan menjadi suatu kesalahan strategis karena ke mana kota mengarah, ke situlah dunia mengarah.³ Selain itu kota merupakan pusat kekuatan politik, aktivitas ekonomi, komunikasi, penelitian ilmiah, pendidikan akademis, pengaruh moral dan religius. Apa pun yang terjadi di kota akan berpengaruh ke seluruh negara. Menurut Edward Glaeser, kota adalah mesin penggerak ekonomi nasional, pusat inovasi, dan titik fokus perubahan sosial dan politik. Apa yang terjadi di dalam batas-batas wilayahnya akan bergema ke luar, membentuk lintasan seluruh bangsa.⁴ Selain itu, kota-kota sebagai aglomerasi padat aktivitas ekonomi dan limpahan pengetahuan, sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan inovasi.⁵ Dinamika dalam ekonomi perkotaan, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan kebijakan, selalu berdampak pada produktivitas dan pembangunan nasional.

Kota-kota besar sering kali menjadi rumah bagi beragam komunitas agama, yang menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi antar iman. Penelitian dalam artikel ini fokus pada bagaimana komunitas ini berkoeksistensi, berinteraksi, dan memengaruhi satu sama lain, bagaimana pluralisme agama memengaruhi praktik keagamaan dan kepercayaan individu, serta bagaimana agama dan spiritualitas tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan berinovasi dalam menghadapi realitas kehidupan urban modern. Tuhan Yesus memanggil dan mengutus kepada setiap murid-Nya, untuk tidak sekedar menjadi warga gereja yang datang setiap hari minggu, berdoa dan mengumpulkan kolekte. Ada hal yang lebih penting dan mendesak untuk dilakukan gereja, yaitu melihat komunitas yang ada

³ Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBM Andi, 2021).⁷

⁴ Edward L. Glaeser, *Triumph of the City: How Our Greatest Invention Makes Us Richer, Smarter, Greener, Healthier, and Happier* (The Penguin Press, 2012), 15.

⁵ Michael Storper, “Why Do Territories Matter? Some Geography of Innovation and Growth,” *Journal of Economic Geography* 13, no. 5 (2013): 701–728.

di sekeliling gereja, sebagai dunia yang hilang⁶ yang harus dijangkau dan diselamatkan. Melalui jiwa-jiwa yang dijangkau diharapkan akan lahir gereja baru yang tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Model-model pendekatan misi perkotaan adalah cara-cara pendekatan untuk menghadapi problem dan tantangan di komunitas masyarakat urban yang menghadapi gelombang globalisasi dan urbanisasi yang tak terelakkan. Masyarakat urban di seluruh dunia menemukan diri mereka terjebak dalam jaringan masalah yang semakin kompleks. Peningkatan kecepatan urbanisasi, sering kali tanpa pengawasan dan sering kali tidak disertai oleh peningkatan yang proporsional dalam lapangan kerja, fasilitas publik, kehadiran dan efektivitas aparat penegak hukum, penyediaan perumahan yang memadai, serta aksesibilitas terhadap kebutuhan dasar. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang membutuhkan jawaban tidak hanya komprehensif tetapi juga berkesinambungan. Thames dan Hudson menyatakan bahwa nyaris semua kota urban di Asia, khususnya di negara-negara yang mengalami pertumbuhan sangat cepat seperti Shanghai, Mumbai, Dubai, dan Manila, dihadapkan pada masalah sosial yang rumit.⁷ Namun di balik kerumitan problem di dalam masyarakat urban terdapat kesempatan yang baik bagi gereja yang berkomitmen melayani komunitas urban.⁸ Di tengah perubahan yang terus-menerus ini, peran serta misi gereja di lingkungan urban sangat diperlukan. Gereja harus menata ulang strateginya dan beradaptasi dengan baik sehingga mampu secara efektif menghadapi kompleksitas masalah urban dengan membawa berita Injil. Dalam hal ini bukan saja gereja harus mampu menyesuaikan diri, tetapi juga dapat berkontribusi secara proaktif dalam membentuk masa depan perkotaan yang inklusif dan lestari.

Gereja berpeluang untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan-kebutuhan spesifik yang muncul dari ketidakseimbangan ini, berkontribusi tidak hanya dalam penyediaan dukungan spiritual, tetapi juga dalam memfasilitasi solusi praktis yang dapat membantu mengatasi gap dalam pelayanan dan infrastruktur sosial. Inisiatif gereja dapat mencakup dari pengembangan program-program pekerjaan dan pelatihan, pembangunan dan pengelolaan fasilitas umum, keterlibatan dalam advokasi kebijakan perumahan, hingga distribusi bantuan kebutuhan pokok. Dalam situasi seperti ini, misi urban tidak bisa lagi

⁶ Coz Crosscombe and Bill Krispin, *Place Matters: The Church for the Community* (CLC Publications, 2017).¹⁰

⁷ Sandi Nugroho and F X Armada Riyanto, "Teologi Persahabatan Inter-Subjektif Dengan Liyan: Sebuah Studi Pada Masyarakat Urban Di Surabaya Pusat," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 674–688.

⁸ Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.

hanya berfokus pada evangelisasi namun terdapat kebutuhan mendesak untuk memperluas lingkup misi mencakup penciptaan kesejahteraan yang komprehensif melingkupi aspek-aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini mengharuskan adanya pendekatan yang lebih inklusif dan beragam, sebagaimana misi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri yaitu misi yang menjangkau miskin dan kaya, menindas dan ditindas, yang berdosa dan saleh, menghilangkan kebencian, menghilangkan keterasingan.⁹ Tuhan Yesus tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan fisik dan sosial individu serta komunitas. Dan selanjutnya Tuhan Yesus sendiri mengutus setiap pengikut-Nya untuk melihat kota sebagai ladang yang siap dipanen yang memerlukan banyak tenaga (Luk.10:1-3).¹⁰ Gereja sebagai pekerja yang akan memanen perlu memahami dengan jelas pengertian mengenai model-model pendekatan misi komunitas urban.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana model pendekatan misi perkotaan melalui Kelompok Penemuan Alkitab (*Discovery Bible Study*) dapat diterapkan dalam menjangkau komunitas urban yang belum terjangkau? Peneliti berpendapat bahwa kelompok penemuan Alkitab sangat relevan dan efektif sebagai model pendekatan misi perkotaan mengingat budaya atau gaya hidup masyarakat kota saat ini. Selain itu, topik kelompok penemuan Alkitab belum dibahas oleh para peneliti terdahulu meskipun banyak publikasi penelitian tentang misi perkotaan. Dalam artikel *Model Misi dalam Alkitab Serta Penerapannya dalam Konteks Saat Ini*, Sitompul, Baginda, et al. yang membahas model misi dalam Alkitab dan penerapannya dalam konteks saat ini, termasuk dalam lingkungan perkotaan.¹¹ Setinawati, et al. dalam artikel berjudul *Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan* menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam penginjilan di lingkungan urban.¹² Senada dengan Setinawati, et.al., Wakid dan Titik Suliyah Daryatmo Putri dalam *Model Pemberitaan Injil yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual dalam Misi Gereja di Era Kontemporer* juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelayanan misi termasuk di perkotaan.¹³ Penelitian lain berjudul *Transformasi Misi Perkotaan melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47* yang dilakukan

⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).41

¹⁰ Stanley M Horton, "Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan," *Malang: Penerbit Gandum Mas* (1994): 2853.

¹¹ Baginda Sitompul et al., "Model Misi Dalam Alkitab Serta Penerapannya Dalam Konteks Saat Ini," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 2, no. 2b (2024): 714–718.

¹² Setinawati, Kawangung, and Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan."

¹³ Widya Wakid and Titik Suliyah Daryatmo Putri, "Model Pemberitaan Injil Yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual Dalam Misi Gereja Di Era Kontemporer," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–115.

oleh Wennar dan Haans memberikan penekanan yang berbeda, yakni pelaksanaan kelompok sel sebagai implementasi misi perkotaan.¹⁴ Dari semua penelitian tersebut, tidak ada satu pun yang membahas secara spesifik tentang kelompok penemuan Alkitab sebagai sebuah metode pendekatan misi perkotaan. Itulah sebabnya peneliti mengangkat topik penelitian ini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif dipilih atas pertimbangan karakteristiknya yang mampu menjelaskan obyek ataupun topik yang diteliti secara cermat, kuat, dan terpadu.¹⁵ Dengan pendekatan deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan literatur mengenai pengertian misi dan masyarakat perkotaan dengan kompleksitas permasalahannya. Peneliti juga mendeskripsikan beberapa model pendekatan misi yakni pendekatan misi Rasul Paulus dan studi kasus pendekatan misi di kota Philadelphia untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan bagaimana hasilnya. Di bagian akhir pembahasan, peneliti menjelaskan tentang pendekatan melalui kelompok penemuan Alkitab yang relevan dengan kebiasaan *hangout* masyarakat urban, apa dasar Alkitabnya, bagaimana membuat kelompok dan bagaimana memulai sebuah kelompok penemuan Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus sudah mengingatkan bahwa tuaian banyak akan tetapi jumlah tenaga untuk menuai sangat sedikit (Luk.10 : 2)¹⁶, Sampai sekarang sudah lebih 2000 tahun sejak kenaikan Tuhan Yesus, namun kondisinya belum banyak berubah. Menurut David Sills, masih banyak tanah yang belum berhasil dikuasai. Bahkan jumlah orang Kristen lebih sedikit jika dibandingkan dengan pemeluk agama-agama lain di dunia. Ini adalah kenyataan pahit di mana sulit sekali untuk menjangkau sepertiga dari umat manusia di dunia dengan Injil.¹⁷ Namun harus diakui bahwa hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian dari US Center for World Mission bahwa gereja lebih banyak mengalokasikan anggarannya untuk kegiatan-kegiatan rutin, pembangunan gedung, dan gaji pendeta, daripada alokasi dana untuk misi dan penginjilan. Bahkan anggaran untuk

¹⁴ Wennar and Albert Leonart J. Haans, "Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47," *Jurnal Gereja* 1, no. 1 (2024): 44–77.

¹⁵ Amber Wutich et al., "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 16094069211019908.

¹⁶ Horton, "Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan."

¹⁷ M.David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2015), 16–17.

penjangkauan orang belum percaya hanya sebesar 0,5% total anggaran gereja. Dari segi jumlah pekerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa 95-95% hamba Tuhan bekerja di antara orang Kristen, sedangkan sisanya 2-5% bekerja di antara orang yang belum terjangkau.¹⁸ Sungguh suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Gereja perlu melakukan evaluasi terhadap anggaran keuangan dan penempatan pekerja.

Kondisi ketidakseimbangan tersebut perlu mendapat perhatian yang serius bagi gereja yang telah dipanggil Tuhan untuk pergi dan menjadikan murid bangsa-bangsa. Gereja harus Diutus untuk pergi yang digambarkan seperti domba di tengah kawanan serigala, diperhadapkan dengan tantangan yang tidak mudah sehingga perlu perlengkapan dan strategi untuk bertahan dan terus berjalan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni memenangkan jiwa. Ini adalah tugas penting dan mendesak. Bahkan karena penting dan mendesaknya kebutuhan akan pekerjaan misi, maka dapat dikatakan bahwa gereja barulah menjadi gereja yang sebenarnya jika gereja melaksanakan misi Allah (*misio Dei*) di tengah-tengah dunia atau jika gereja menjadi gereja yang misioner).¹⁹ Natur dari segala sesuatu yang hidup mestinya harus terus bertumbuh dan berkembang biak. Sebagai organisme yang hidup, gereja tidak hanya perlu menambah jumlah anggotanya. Gereja yang sehat terus tumbuh, bertambah, berkembang biak bahkan berlipat kali ganda. Orang Kristen dewasa menghasilkan orang Kristen baru, kelompok orang Kristen menghasilkan kelompok orang Kristen baru, gereja dewasa menghasilkan gereja baru, demikian seterusnya.

Gereja adalah warga Kerajaan Allah. Namun harus disadari bahwa gereja yang terdiri dari umat beriman secara bersama merupakan suatu institusi spiritual dan suatu institusi sosial.²⁰ Selain itu, sebagai sebuah organisasi, gereja merupakan institusi yang menjadi tempat bersekutunya orang-orang percaya yang di dalamnya perlu pengelolaan ataupun penataan yang dilakukan oleh organ-organ manusia yang terdiri dari jemaat-jemaat di mana ada yang memimpin dan ada yang dipimpin.²¹ Dari dua pengertian tersebut maka yang dimaksud gereja adalah gereja dalam arti organisasi maupun sebagai organisme yang semuanya dipanggil untuk melakukan tugas misi, yakni mengabarkan Injil dan menjangkau

¹⁸ Aims International, "Introduction To Strategic Missions Module 3" (Colorado Spring: Aims International, 2022), 12.

¹⁹ Sihotang Eleven, "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (2021): 64–74.

²⁰ Bernardus Renwarin, "GEREJA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL: Perspektif Sosiologis," *Limen-Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 April (2008): 26–45.

²¹ Sarman Parhusip Nainggolan and Ribkah Femmy Tamibaha, "Etika Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Role Model Keberhasilan Menata Organisasi," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 84–94.

orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus,²² Jika panggilan gereja ini terpenuhi, maka bahkan bisa dikatakan bahwa setiap orang Kristen adalah misionaris.

Pengertian Misi

Misi merupakan tindakan mengutus seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat tertentu, untuk melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu yang ditentukan.²³ Menurut David J. Bosch, salah satu dimensi misi yang esensial adalah penginjilan, yaitu pemberitaan anugerah keselamatan di dalam Yesus kepada orang yang belum mengenal Dia, memanggil mereka untuk bertobat, menyatakan berita pengampunan dosa, dan mengundang mereka untuk menjadi anggota tubuh Kristus di bumi dan untuk melayani orang lain di dalam kuasa Roh Kudus.²⁴ Parlaungan Gultom sebagaimana dikutip oleh Jonar Situmorang menyatakan bahwa misi adalah kegiatan ilahi pengutusan agen-agen perantara baik secara supranatural maupun melalui manusia, untuk berbicara atau melakukan kehendak Allah sehingga tujuan-tujuan untuk penghakiman dan penebusan bertambah maju..²⁵ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa misi adalah tindakan pengutusan Allah kepada orang percaya sebagai agen misi-Nya. Allah sebagai Pengutus memberikan mandat penyelamatan dunia dengan memberikan otoritas-Nya.

Gereja bermisi dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dengan melaksanakan keadilan, kasih dan kesetiaan terhadap seluruh kehendak Allah.²⁶ Sedangkan tujuan misi menurut David W. Ellis adalah: menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi,; melakukan kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh Kudus, Allah, dan firman-Nya, ..., untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia.²⁷ Dapat dikatakan bahwa misi berarti tindakan pengutusan Allah kepada orang percaya sebagai agen-agen-Nya dalam rangka penyelamatan manusia berdosa.²⁸ Dengan demikian maka fokus misi adalah orang yang belum mendengar Injil keselamatan, yakni orang yang belum mengenal Tuhan Yesus.

²² G P Harianto, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (PBMR ANDI, 2021).131

²³ Markus Oci, "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 81–99.

²⁴ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*.16

²⁵ Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*.17

²⁶ Eleven, "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja."

²⁷ Eliezer Nuban, "Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi Pada Era Postmodern," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 53–64.

²⁸ Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*.17

Masyarakat Perkotaan

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang mendefinisikan kawasan perkotaan sebagai berikut: Wilayah perkotaan ditentukan sebagai area yang utamanya diperuntukkan bagi aktivitas urban, termasuk lokasi untuk kegiatan pemerintahan, komersial, layanan, industri, hunian, dan sebagainya. Kawasan urban adalah daerah yang fokus utamanya bukan pada aktivitas pertanian, melainkan lebih pada fungsi-fungsi seperti tempat tinggal, pusat pelayanan pemerintahan, layanan sosial, dan aktivitas ekonomi. Kehadiran beragam kepentingan di kawasan perkotaan menciptakan komunitas yang beragam di dalamnya

Ditinjau dari perspektif sosiologi, kota merupakan sentral kehidupan masyarakat. Kota menjadikan penduduknya lebih mudah mendapat dan bertukar informasi. Hal ini berdampak pula dengan bergesernya gaya hidup kepada sesuatu yang dianggap baru. Selain itu interaksi sosial di perkotaan tidak dibatasi oleh lokasi atau hubungan darah. Interaksi sosial justru terbangun oleh aktivitas sejenis atau aktivitas yang berkaitan. Ini yang membedakan dengan kehidupan di pedesaan yang interaksi sosial lebih banyak kepada tetangga dan sanak saudara.²⁹ "perkotaan" umumnya merujuk pada karakteristik kehidupan di area atau lingkungan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, struktur sosial yang kompleks, serta diferensiasi sosial dan pekerjaan yang luas. Perkotaan ditandai dengan interaksi sosial yang beragam, anonimitas individu, mobilitas sosial, serta perubahan dan inovasi budaya yang cepat. Sosiologi perkotaan mempelajari bagaimana struktur sosial, interaksi sosial, dan lembaga-lembaga dalam lingkungan perkotaan mempengaruhi perilaku dan pengalaman individu. Fokusnya bisa mencakup isu-isu seperti segregasi, urbanisasi, penggunaan lahan, lingkungan hidup kota, dan kebijakan perkotaan. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa komunitas perkotaan mempunyai permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Keberagaman penduduk kota juga sampai kepada masalah keyakinan. Sebagian begitu religius dan berpegang kuat pada keyakinannya yang mungkin berbeda satu sama lain, sebagian lainnya begitu sekuler sehingga mengabaikan seruan-seruan agama (baik yang datang dari kekristenan maupun keyakinan lain).³⁰ Dari pemahaman mengenai perkotaan sebagaimana diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa komunitas perkotaan mempunyai permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

²⁹ Joseph Christ Santo, "Misi Kota Bentuk Pelayanan Misi Di Wilayah Urban," *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 1 (2016): 46.

³⁰ Ibid., 47.

Di samping itu perlu diketahui bahwa setiap kota memiliki jati diri atau cirinya masing-masing.³¹ Berdasar hal-hal tersebut di atas maka untuk melakukan misi di komunitas perkotaan perlu strategi atau model pendekatan yang tepat.

Model Pendekatan Misi Perkotaan

Misi mempunyai satu dimensi yang sangat esensi yaitu mengabarkan Injil, maka dalam hal model-model pendekatan misi di perkotaan juga perlu memahami hal-hal yang terkait dengan cara pendekatan dan penginjilan di lingkungan perkotaan. Pendekatan misi di lingkungan perkotaan memerlukan strategi yang kreatif dan adaptif untuk menjangkau beragam komunitas yang ada.

Pendekatan Rasul Paulus:

Salah satu strategi yang digunakan oleh Rasul Paulus adalah menyesuaikan pesan Injil dengan konteks budaya setempat. Dalam menjalankan misi, Rasul Paulus menaruh perhatian yang serius terhadap masyarakat urban atau komunitas perkotaan karena kota merupakan pusat dari kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan hidupnya. Salah satu kota yang dijadikan tempat untuk pekabaran Injil adalah Korintus, di mana masyarakatnya mayoritas bukan orang yang sudah mengenal Injil, namun masih sebagai penyembah berhala, di samping kehidupan moralnya sangat rusak.

Di tengah-tengah komunitas perkotaan yang mempunyai agama yang berbeda-beda, Rasul Paulus cukup berhasil dalam mengabarkan Injil, Rasul Paulus berhasil mendirikan gereja-gereja baru di daerah perkotaan seperti Korintus, Efesus dan kota-kota lainnya. Keberhasilan tersebut di samping didorong oleh motivasi-motivasi yang kuat, juga dalam menjalankan misi menggunakan strategi yang cukup efektif. Di setiap kota yang berbeda, tentu berbeda pula pendekatan yang digunakan. Inilah yang dimaksud dengan kontekstualisasi (1Kor.9:20).³² Dalam menghadapi komunitas kota yang menganut agama yang berbeda-beda, Rasul Paulus menggunakan beberapa pendekatan yaitu: model pendekatan inklusif dan model pendekatan pluralis;³³ Ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus terbuka terhadap para penganut agama lain, namun tetap berpegang teguh pada Alkitab sebagai sumber kebenaran satu-satunya, dengan tetap memiliki tujuan agar semua kelompok berhak mendapatkan keselamatan. Rasul Paulus menghargai toleransi dan dalam waktu

³¹ Fadjar Hari Mardiansjah and Paramita Rahayu, "Urbanisasi Dan Pertumbuhan Kota-Kota Di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia," *Jurnal Pengembangan Kota* 7, no. 1 (2019): 91–110.

³² Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*.57

³³ Ibid.57

bersamaan tetap melakukan tugasnya sebagai pemberita Injil, Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiharto bahwa toleransi dalam konteks Masyarakat majemuk bukan alasan bagi orang Kristen untuk menutup mulut dan tidak memberitakan Injil bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat karena memberitakan Injil adalah identitas orang percaya yang tidak dapat dilepaskan.³⁴

Studi Kasus Pendekatan Misi di Kota Philadelphia

Coz Crosscombe dalam artikelnya berjudul *The Outsiders and Their Role in Urban Mission* melaporkan sebuah studi kasus tentang bagaimana seharusnya seorang misionaris yang disebutnya sebagai *outsider* melakukan pendekatan terhadap komunitas yang akan dijangkau.

Philadelphia merupakan sebuah kota yang kaya akan Sejarah dan keragaman. Namun kota ini menghadapi sejumlah besar masalah sosial yang sangat kompleks. Salah satunya adalah gagalnya sistem Pendidikan yang mengakibatkan generasi muda kurang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu masalah serius yang dihadapi adalah terjadinya tindak kekerasan, baik di jalan umum maupun dalam rumah tangga yang mengakibatkan rasa takut di kalangan penduduk semakin meningkat.³⁵ Melihat kondisi seperti ini, para misionaris memberikan gambaran suram tentang komunitas di Philadelphia yang mereka layani. menyoroti berbagai masalah sosial - ekonomi yang dihadapi oleh komunitas tersebut, masalah kelayakan perumahan, masalah agama, dan yang paling menonjol adalah masalah Pendidikan. Pada akhirnya para misionaris beranggapan bahwa orang-orang lokal tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari pihak luar (*outsiders*).

Kesimpulan para misionaris dianggap baik untuk menolong komunitas. Namun komunitas lokal justru memandang para misionaris atau orang luar cenderung menjalin hubungan paternalistik dengan komunitas lokal, merasa tahu yang terbaik untuk komunitas tersebut tanpa menghargai pengetahuan dan keinginan lokal. Hal ini sering kali menimbulkan ketidakharmonisan dan perpecahan, membuat upaya misi dan penjangkauan menjadi kurang efektif karena kurangnya dukungan dan kolaborasi dari komunitas lokal. Studi kasus ini menggaris bawahi pentingnya kemitraan yang sejajar dan saling

³⁴ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

³⁵ Coz Crosscombe, "The Outsiders and Their Role in Urban Mission," *Journal of Urban Mission* 3, no. 1 (2013), <https://jofum.com/articles/the-outsiders-and-their-role-in-urban-mission/>.

menghormati antara orang luar dan komunitas lokal.³⁶ Ini menunjukkan bahwa kemampuan pihak luar dalam beradaptasi dengan komunitas sangat berpengaruh terhadap hasil dari pekerjaan misi yang dikerjakan. Utusan misi perlu memahami karakter dan kebutuhan komunitas yang sering kali membutuhkan sebuah jembatan atau akses untuk bisa masuk ke dalamnya. Salah satu akses yang sering digunakan adalah pelayanan diakonia, yang dalam pelaksanaannya perlu disadari bahwa dalam melayani tidak hanya memberi berdasarkan belas kasihan saja (karitatif), akan tetapi lebih daripada itu harus bersifat memperbaharui kehidupan (reformatif)³⁷

Baik pendekatan yang dilakukan rasul Paulus maupun studi kasus pendekatan misi di Philadelphia menunjukkan bahwa dibutuhkan kepedulian gereja terhadap masyarakat urban yang cenderung kurang peduli terhadap sesamanya. Gereja harus membuka mata, memberi perhatian dan melakukan pendekatan dengan cara yang tepat sehingga komunitas urban terutama kaum marginal bisa mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan tujuan akhir mendekatkan mereka kepada Injil.³⁸ Gereja dan para utusan misi perlu menyadari bahwa berbagai model pendekatan yang dilakukan merupakan strategi dalam melakukan pekabaran Injil, Ini bukanlah hal baku yang menentukan keberhasilan melakukan misi karena yang terpenting dalam tugas ini adalah peran serta Roh kudus.³⁹ Itulah sebabnya perlu mencermati dan menggumuli pendekatan apa yang paling tepat dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Kelompok Penemuan Alkitab sebagai Model Pendekatan

Pengertian Kelompok Penemuan Alkitab

Kelompok penemuan Alkitab merupakan suatu pendekatan studi Alkitab yang berpusat pada proses partisipatif, di mana setiap anggota kelompok menggali makna Alkitab secara mandiri dan bersama-sama melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, pertumbuhan rohani yang organik, serta multiplikasi kelompok dalam konteks misi, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau. James Harries menyebutkan bahwa kelompok penemuan Alkitab adalah sebuah metode yang mengandalkan kuasa Alkitab dan Roh Kudus untuk memuridkan orang-orang dari berbagai latar belakang ke dalam kehidupan yang taat kepada Yesus, tanpa memerlukan struktur

³⁶ Crosscombe and Krispin, *Place Matters: The Church for the Community*.10

³⁷ Jan S Aritonang, "Teologi-Teologi Kontemporer," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018): 245–248.

³⁸ Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*.49

³⁹ Ibid.58

keagamaan eksternal.⁴⁰ Model ini tidak bergantung pada pengajaran dari satu orang pemimpin atau guru, melainkan menekankan peran Roh Kudus dan keterlibatan langsung peserta dalam proses penemuan kebenaran Alkitab. Menurut Jim Putman dan Bobby Harrington, metode ini memungkinkan setiap orang untuk menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran Alkitab, bahkan mereka yang belum lama mengenal iman Kristen sekalipun. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan murid-murid yang bertumbuh dalam ketaatan, bukan hanya pengetahuan.⁴¹ Ini merupakan suatu pendekatan pemuridan dan misi yang berfokus pada keterlibatan langsung setiap anggota kelompok dalam membaca, menggali, dan menaati firman Tuhan secara bersama-sama, tanpa bergantung pada pengajaran satu arah dari seorang pemimpin rohani.

Selain itu, model ini menekankan kesederhanaan, reproduksibilitas, dan kontekstualisasi, yang menjadikannya sangat efektif di berbagai lingkungan, termasuk konteks perkotaan yang kompleks dan majemuk. Dalam kelompok ini, peserta diajak untuk bersama-sama menanyakan pertanyaan-pertanyaan sederhana namun mendalam, seperti: Apa yang teks ini katakan? Apa yang saya pelajari tentang Allah dan manusia? Apa yang akan saya lakukan sebagai respons terhadap firman ini? Kelompok penemuan Alkitab menjadi alat penting dalam gerakan pemuridan dan pendirian gereja yang bersifat replikasi (*church planting movements*), karena metode ini mendorong kepemimpinan lokal dan tidak tergantung pada fasilitas gerejawi formal. David Watson dan Paul Watson menekankan bahwa dalam model ini, orang-orang belajar memimpin dengan belajar menaati dan mengajarkan orang lain untuk melakukan hal yang sama, menjadikan gereja sebagai hasil alami dari ketaatan terhadap Firman Tuhan.⁴² David dan Paul Watson juga menekankan bahwa kelompok penemuan dirancang agar dapat "beranak cucu secara alami", karena siapa pun dapat memfasilitasi kelompok baru hanya dengan berpegang pada pola pertanyaan dan pembacaan Kitab Suci.⁴³ Model ini sejalan dengan prinsip-prinsip misi Perjanjian Baru yang menempatkan setiap orang percaya sebagai agen penyebaran Injil di lingkungan mereka.

Terkait penerapan model kelompok penemuan Alkitab dalam penjangkauan masyarakat perkotaan, Steve Addison menyatakan bahwa model ini menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk eksplorasi iman, yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan kota

⁴⁰ James Harries, *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciples* (Houston: Church Multiplication Associates, 2017), 45.

⁴¹ Jim Putman and Bobby Harrington, *DiscipleShift: Five Steps That Help Your Church to Make Disciples Who Make Disciples* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 94–96.

⁴² David Watson and Paul Watson, *Contagious Disciple Making: Leading Others on a Journey of Discovery* (Nashville: Thomas Nelson, 2014), 62.

⁴³ *Ibid.*, 45–48.

yang cenderung cepat dan individualistik.⁴⁴ Kehidupan di perkotaan sering kali ditandai dengan ritme yang cepat, tekanan pekerjaan, anonimnya relasi antarindividu, dan minimnya ruang untuk refleksi rohani atau dialog mendalam tentang iman. Dalam konteks ini, kelompok penemuan Alkitab hadir sebagai oasis spiritual, yaitu tempat di mana orang-orang bisa memperlambat ritme hidup, masuk dalam komunitas yang mendengar, dan bersama-sama mencari kebenaran tanpa tekanan doktrinal atau rasa dihakimi. Model ini tidak menekankan otoritas seorang guru, melainkan membuka kesempatan bagi setiap peserta untuk berpartisipasi secara aktif, mengemukakan pemikiran, dan mengekspresikan pergumulan hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Ini membuat suasana kelompok menjadi inklusif, non-argumentatif, dan menghargai proses pertumbuhan rohani personal. Dalam konteks urban yang cenderung transaksional dan fungsional, DBS menjadi ruang relasional dan reflektif yang langka namun sangat dibutuhkan.

Suasana kelompok seperti di atas sangat mungkin terjadi karena kelompok penemuan Alkitab menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis penemuan yang memberdayakan orang-orang untuk mendengar dari Tuhan sendiri dan menaati-Nya dalam komunitas, yang merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat yang mengalami keretakan dalam hal kepercayaan dan hubungan.⁴⁵

Dalam komunitas seperti ini, orang belajar mendengar satu sama lain dan mendengar Allah—suatu pengalaman yang menyembuhkan dalam dunia urban yang sering terfragmentasi. Selain itu, sifat tidak menggurui dari kelompok penemuan Alkitab membuka jalan bagi orang-orang dari latar belakang berbeda untuk mengeksplorasi iman secara bertahap, sesuai ritme dan kapasitas mereka sendiri. Ini sangat relevan di kota-kota besar di mana pluralitas keyakinan dan sensitivitas terhadap agama menjadi isu yang kompleks.

Gaya Hidup Perkotaan Ideal bagi Kelompok Penemuan Alkitab

Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat urban telah mengalami banyak perubahan dan pergeseran. Sebagai contoh, budaya kumpul di pos ronda mulai ditinggalkan dan berubah menjadi nongkrong atau kumpul bersama di restoran atau kafe yang tren dengan istilah *hangout*. Menurut Alwazir, aktivitas nongkrong telah menjadi tren masa kini bagi

⁴⁴ Steve Addison, *What Jesus Started: Joining the Movement, Changing the World* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2012), 121–124.

⁴⁵ Watson and Watson, *Contagious Disciple Making: Leading Others on a Journey of Discovery*, 103.

sebagian kalangan masyarakat.⁴⁶ Bagi sebagian orang, aktivitas berkumpul dilakukan sebagai pengisi waktu luang dan untuk menghindari kejenuhan. Namun bagi Sebagian yang lain, kegiatan ini dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Nongkrong atau *hangout* ini sudah menjadi budaya, karena aktivitas tersebut sudah menjadi berubah menjadi kebiasaan.⁴⁷ Perkembangan kawasan perkotaan yang cepat telah membawa perubahan gaya hidup atau *lifestyle* masyarakat secara signifikan. Hal ini ditandai dengan menjamur tempat-tempat *hangout* dan ajang kumpul-kumpul bersama teman dan komunitas.⁴⁸

Budaya atau gaya hidup *hangout* pada masyarakat perkotaan memungkinkan adanya interaksi dan tukar informasi satu dengan yang lain. Topik-topik pembicaraan tentu tidak terbatas pada masalah hobi, pekerjaan atau studi saja, tetapi bisa juga berkembang ke dalam topik yang bersifat pribadi seperti masalah rumah tangga dan kegelisahan terkait kepercayaan atau isu agama. Hubungan saling percaya di antara orang-orang yang sering bertemu secara rutin sangat memungkinkan terjadinya pembicaraan tanpa batas termasuk masalah pribadi dalam hal keagamaan atau kepercayaan. Bagaimana pun, semua orang membutuhkan jawaban atas permasalahan spiritual mereka terutama pertanyaan tentang kepastian keselamatan, tentang masa depan setelah kematian, tentang surga dan neraka. Ini adalah peluang besar yang bisa diambil oleh gereja untuk menuai jiwa-jiwa di perkotaan. Gereja seharusnya melihat kesempatan yang terbuka melalui interaksi dalam kelompok-kelompok yang sering berkumpul di tempat-tempat umum.

Dasar Alkitab Kelompok Penemuan

Tidak sedikit orang bertanya tentang kelompok penemuan. Mengapa harus kelompok dan mengapa harus dalam bentuk penemuan? Pertanyaan seperti ini biasanya justru disampaikan oleh orang-orang Kristen yang sudah lama hidup bergereja. Jika kembali kepada Alkitab maka terlihat dengan jelas dalam seluruh kitab Kisah Para Rasul bahwa hanya ada tiga kasus di mana seseorang memutuskan secara pribadi untuk percaya kepada Yesus Kristus yaitu sida-sida Ethiopia, Saulus, dan Sergius Paulus. Selebihnya ada kurang lebih dua puluh tujuh kasus di mana mereka memutuskan untuk percaya kepada Yesus

⁴⁶ Alwazir Abdusshomad, "Gaya Hidup Nongkrong Di Kafe Dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 1 (June 26, 2021): 58, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/593>.

⁴⁷ Rani Assyifa Fairuz Bintamur, "Tindakan Remaja Di Perkotaan Dalam Melakukan Hang Out Di Tengah Situasi Pandemi Covid 19," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 275.

⁴⁸ Abdusshomad, "Gaya Hidup Nongkrong Di Kafe Dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial," 59.

Kristus secara berkelompok, khususnya dalam konteks keluarga. Contoh: keluarga Kornelius (Kis. 10), keluarga Lidia (Kis. 16:13-15), kepala penjara Filipi (Kis. 16:31-33), dan keluarga Krispus (Kis. 18:8). Berdasarkan kenyataan tersebut maka untuk menuju gerakan penjangkauan yang lebih besar dalam waktu yang singkat, gereja harus Kembali ke cara tersebut.⁴⁹ Gereja harus menjangkau kelompok-kelompok kecil komunitas tertentu yang termasuk dalam kategori orang damai melalui penemuan Alkitab.

Lantas, apa dasar Alkitab dari metode penemuan? Banyak orang yang ragu terhadap pendekatan ini karena menganggap bahwa hanya orang tertentu saja yang bisa mengajar Firman Tuhan dalam sebuah kelompok. Model penemuan dianggap berbahaya karena tidak ada orang yang mengarahkan atau meluruskan ketika sebagian orang mendapatkan pemahaman yang salah. Dalam Yohanes 6:43-35. Yesus berkata: “Jangan kamu bersungut-sungut. Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jika ia tidak ditarik oleh Bapa-Ku yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman. Ada tertulis dalam kitab Nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah dan setiap orang yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku.” Jelas bahwa Allah adalah Inisiator yang menarik dan memilih seseorang untuk datang kepada Yesus. Penginjil hanya alat yang dipakai untuk menemukan siapa yang ditarik dan dipilih Allah. Ditegaskan juga bahwa Allah sendiri yang mengajar mereka ketika menyelidiki Firman Allah hingga memutuskan untuk percaya. Allah sendiri yang mengajar dan meyakinkan mereka perihal kebenaran yang menuntun mereka bertobat dan beriman kepada Yesus.⁵⁰ Maka, dalam kelompok penemuan, peranan seorang pemimpin kelompok adalah fasilitator, bukan sebagai guru atau nara sumber. Peserta dibimbing untuk belajar langsung dari firman Allah dan diserahkan langsung di bawah pimpinan Roh Kudus untuk menemukan kebenaran.⁵¹

Membuat Kelompok Penemuan

Langkah yang bisa dilakukan gereja adalah mendekati komunitas. Orang Kristen harus bisa mengikuti gaya hidup komunitas, terlibat dan berinteraksi secara langsung dalam berbagai pertemuan kelompok masyarakat. Dalam interaksi tersebut orang Kristen menunjukkan secara nyata bahwa hidupnya mengasihi Allah karena dia terlebih dahulu menerima kasih Allah sambil melakukan identifikasi untuk menemukan orang damai, yaitu orang yang dipanggil oleh Allah. Ketika orang damai sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah mengajak orang damai tersebut untuk membahas Firman Tuhan dalam

⁴⁹ Imanuel Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional* (Jakarta: STT Baptis, 2015), 146.

⁵⁰ Ibid., 148.

⁵¹ Ibid.

kelompok penemuan bersama komunitas. Kelompok penemuan Alkitab atau *discovery Bible study* merupakan sebuah strategi yang dipakai dalam penginjilan yang disebut gerakan kelompok pemuridan atau *Discipleship Making Movement (DMM)* yang berfokus pada pembuatan murid melalui proses yang mengutamakan pembelajaran dan penggandaan diri dalam komunitas.⁵² Kelompok penemuan biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di mana beberapa individu berkumpul untuk mempelajari dan mendiskusikan teks Alkitab bersama. Para peserta didorong untuk dapat menemukan dan memahami pesan-pesan Alkitab secara mandiri, tanpa bergantung pada pendeta atau pemimpin gereja.⁵³

Dalam hal ini yang diberdayakan adalah orang-orang asli atau anggota kelompok. Mereka menjadi murid yang pada gilirannya akan memuridkan generasi berikutnya. Melalui kelompok penemuan diharapkan terjadi perkembangbiakan secara cepat yang melanda suatu kelompok Masyarakat atau segmen populasi. Menurut Jeffrey Quester, kelompok penemuan Alkitab merupakan strategi pemuridan Tuhan Yesus yang paradoksal⁵⁴ karena cara ini dianggap berlawanan dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh kebanyakan gereja masa kini. Namun, Tuhan Yesus sendiri dan kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa memang cara inilah yang telah diajarkan Tuhan Yesus dan seharusnya diikuti oleh orang Kristen atau gereja. Tuhan Yesus berfokus pada kelompok kecil. Dia memilih dua belas murid yang semuanya berlatar belakang bukan percaya, Mereka berkumpul sebagai sebuah komunitas di mana Tuhan Yesus selama tiga tahun lebih mencurahkan seluruh perhatian-Nya kepada mereka dan secara khusus terfokus kepada empat murid di antara mereka.⁵⁵ Selama itu pula Tuhan Yesus memberi mereka kesempatan untuk menemukan siapa Dia. Ia secara bertahap membukakan siapa diri-Nya kepada mereka, sampai akhirnya mereka tiba di titik di mana mereka mengetahui bahwa Ia adalah Kristus, Anak Allah dan Juruselamat.

Prinsip Penemuan Alkitab

Bagaimana sebuah kelompok penemuan Alkitab bisa berjalan? Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses penemuan Alkitab.

Pertama, mengakui otoritas Alkitab.

Sesuai dengan namanya, kelompok penemuan tidak dipimpin oleh guru atau pengajar. Kelompok penemuan dipimpin oleh seorang fasilitator yang bertugas membaca atau menceritakan bagian Alkitab yang akan dipelajari, dan kemudian memberikan beberapa

⁵² “PPT DMM,” n.d.

⁵³ Ayub Sugiharto, *Materi Kuliah Misi Urban: Discovery Bible Studies* (Karanganyar, 2024).

⁵⁴ Jeffrey Quester, *Gerakan Allah Pada Masa Kini* (n.c.: n.p., n.d.), 40.

⁵⁵ *Ibid.*, 41.

pertanyaan yang harus dijawab semua anggota kelompok berdasarkan apa yang mereka pahami. Pemimpin kelompok atau fasilitator tidak boleh terjebak dalam posisi sebagai pengajar atau guru yang bertugas menjelaskan Kitab Suci. “Jika kita melakukan hal ini, maka kita tidak membiarkan Kitab Suci menjadi otoritas, melainkan menjadikan diri kita sebagai yang memegang otoritas.”⁵⁶ Bagi kebanyakan orang Kristen, hal ini memang sulit dilakukan karena orang yang sudah lama menjadi Kristen merasa lebih tahu dan harus memberitahukan apa yang ia tahu kepada orang yang baru belajar Firman Tuhan. Di sini dibutuhkan kerelaan untuk menahan diri dalam berkata-kata dan membiarkan Allah sendiri yang mengajar peserta kelompok. Mengapa hal ini penting untuk dilakukan? Quester memberi alasan, ketika pemimpin kelompok yang menjadi otoritas maka pelipatgandaan akan terbatas oleh kapasitas kepemimpinan dan waktu yang dimiliki untuk mengajar kelompok. Ini berarti menggeser otoritas Alkitab kepada pemimpin kelompok yang dapat menyebabkan kelompok tidak mampu berlipat ganda sebagaimana mestinya.⁵⁷

Kedua, anggota kelompok menemukan sendiri kebenaran Alkitab

Dalam kelompok penemuan, semua peserta didorong oleh pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran mereka tentang apa yang dikatakan Firman Allah. Pemimpin kelompok memberikan dua pertanyaan inti yang harus dijawab oleh setiap peserta berdasarkan teks Alkitab yang dipelajari. Dua pertanyaan itu adalah: apa yang diajarkan tentang Allah dan apa yang diajarkan tentang manusia.⁵⁸ Secara bergantian, anggota kelompok menjawab dua pertanyaan tersebut menggunakan kata-kata sendiri. Masing-masing harus menemukan kebenaran dalam teks Alkitab yang dipelajari dan kemudian memberi jawaban sesuai isi teks tersebut. Fasilitator tidak diizinkan memberitahu jawaban kepada peserta. Jika ada peserta yang memberikan jawaban diluar konteks nas yang didiskusikan maka fasilitator harus mengarahkan peserta untuk Kembali kepada nas yang dipelajari.

Ketiga, anggota kelompok menaati kebenaran yang ditemukan melalui penerapan praktis

Setelah semua anggota kelompok menjawab dua pertanyaan tentang apa yang diajarkan mengenai Allah dan manusia, pemimpin kelompok atau fasilitator memberikan pertanyaan ke tiga: Apa yang akan Saudara lakukan? Jawaban dari pertanyaan ini adalah Tindakan praktis yang akan dilakukan setiap anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan

⁵⁶ Ibid., 125.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*, 151.

masing-masing. Pada bagian ini, semua anggota kelompok yang telah menemukan kebenaran Firman Tuhan ditantang untuk menaati kebenaran yang mereka temukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok penemuan tidak hanya membawa anggota kelompok kepada pengetahuan Firman Allah, tetapi lebih dari itu menekankan ketaatan segera.⁵⁹ Kebenaran yang ditemukan dengan menjawab dua pertanyaan dasar tentang Allah dan manusia harus segera diikuti dengan penerapan praktis yang akan dilakukan sesegera mungkin. Prinsip utama kelompok penemuan adalah membiarkan kebenaran Alkitab membentuk dan mengubah hidup individu dan komunitas, sehingga terjadi pertumbuhan secara alami dari dalam.

Keempat, anggota kelompok secara aktif membagikan kebenaran yang mereka temukan

Setelah membuat penerapan praktis yang akan dilakukan, fasilitator atau pemimpin kelompok memberi tugas kepada anggota kelompok untuk membagikan kebenaran yang sudah mereka temukan kepada orang lain yang belum percaya. Ini adalah pengutusan yang diberikan kepada setiap anggota kelompok tanpa terkecuali. Fasilitator akan memberikan pertanyaan sebelum mengakhiri pertemuan penemuan: kepada siapa Saudara akan membagikan kebenaran ini? Dengan demikian setiap anggota kelompok sudah memikirkan atau menetapkan kepada siapa mereka akan membagikan Firman Tuhan yang baru saja mereka pelajari. Bisa dibayangkan, jika semua anggota kelompok berkomitmen untuk taat, maka dalam waktu singkat, Firman Tuhan disebarkan kepada banyak orang. Pada pertemuan berikut setiap anggota kelompok melaporkan penerapan apa yang mereka lakukan dan kepada siapa mereka membagikan Firman Tuhan serta apa respons yang diperoleh. Jika ada orang yang tertarik untuk belajar lebih banyak setelah mendengar Firman Tuhan yang dibagikan, maka anggota kelompok yang telah membagikan firman Tuhan kepada orang tersebut bisa memulai kelompok penemuan yang baru dan menjadi fasilitator mereka tersebut. Diharapkan cara ini akan menciptakan efek domino dalam misi penginjilan.

Penjangkauan komunitas melalui kelompok penemuan merupakan alat penanaman firman Allah secara efektif. Selain itu, kelompok penemuan merupakan usaha penanaman gereja baru secara alamiah. Inilah gereja yang diinginkan Tuhan, yakni gereja alamiah: gereja yang memiliki pola alamiah seperti benih biji sesawi yang bertumbuh dan berlipat ganda secara alamiah.

⁵⁹ Quester, *Gerakan Allah Pada Masa Kini*, 25.

KESIMPULAN

Kehidupan perkotaan dengan mobilitas tinggi telah menyebabkan kejenuhan dan kebosanan bagi sebagian besar penduduk. Akibatnya mereka memilih untuk nongkrong, berkumpul dengan teman-teman yang dirasa memiliki kesamaan. sehingga mereka bisa saling terbuka satu dengan yang lain. Kebiasaan ini bahkan menjadi gaya hidup masyarakat di perkotaan. Gaya hidup seperti ini merupakan peluang yang bisa dipakai oleh gereja atau orang percaya untuk menjangkau mereka yang belum percaya. Pendekatan menggunakan model kelompok penemuan Alkitab merupakan cara yang efektif untuk digunakan dalam menjangkau komunitas. Dasar bagi penemuan Alkitab adalah keyakinan bahwa Allah adalah Inisiator yang berinisiatif memanggil orang untuk percaya. Dia yang menarik setiap umat pilihan-Nya dan Dia sendiri yang mengajar kebenaran kepada mereka. Tugas gereja adalah menemukan orang yang ditarik Allah dan membawa mereka untuk menemukan kebenaran melalui kelompok penemuan Alkitab.

Kelompok penemuan Alkitab sangat relevan bagi penginjilan perkotaan karena sesuai dengan gaya hidup masyarakat, dilakukan pola sederhana dan tanpa adanya tekanan superioritas, sehingga mudah diterapkan bagi orang belum percaya. Beberapa prinsip penting kelompok penemuan Alkitab adalah: mengakui otoritas Alkitab, anggota kelompok menemukan sendiri kebenaran Alkitab, anggota kelompok menaati kebenaran yang ditemukan melalui penerapan praktis, dan anggota kelompok secara aktif membagikan kebenaran yang mereka temukan. Kelompok penemuan Alkitab pada akhirnya menjadi sebuah kelompok yang menaati kebenaran Firman Tuhan yang mengakibatkan perubahan cara hidup mereka. Anggota kelompok penemuan juga menjadi agen-agen atau penjangkau-penjangkau jiwa dengan membagikan kebenaran yang mereka temukan dan taati. Ini adalah cara efektif melipatgandakan kelompok, karena perubahan nyata dalam kehidupan anggota kelompok penemuan menjadi kesaksian bahwa Allah bekerja dalam hidup setiap orang.

REFERENSI

- Abdusshomad, Alwazir. "Gaya Hidup Nongkrong Di Kafe Dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 1 (June 26, 2021): 57–68.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/593>.
- Addison, Steve. *What Jesus Started: Joining the Movement, Changing the World*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2012.
- Aims International. "Introduction To Strategic Missions Module 3." Colorado Spring: Aims International, 2022.
- Aritonang, Jan S. "Teologi-Teologi Kontemporer." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018): 245–248.

- Bintamur, Rani Assyifa Fairuz. "Tindakan Remaja Di Perkotaan Dalam Melakukan Hang Out Di Tengah Situasi Pandemi Covid 19." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 273 – 277.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Crosscombe, Coz. "The Outsiders and Their Role in Urban Mission." *Journal of Urban Mission* 3, no. 1 (2013). <https://jofum.com/articles/the-outsiders-and-their-role-in-urban-mission/>.
- Crosscombe, Coz, and Bill Krispin. *Place Matters: The Church for the Community*. CLC Publications, 2017.
- Eleven, Sihotang. "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (2021): 64–74.
- Glaeser, Edward L. *Triumph of the City: How Our Greatest Invention Makes Us Richer, Smarter, Greener, Healthier, and Happier*. The Penguin Press, 2012.
- Hariato, G P. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI, 2021.
- Harries, James. *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciples*. Houston: Church Multiplication Associates, 2017.
- Horton, Stanley M. "Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan." *Malang: Penerbit Gandum Mas* (1994): 2853.
- Mardiansjah, Fadjar Hari, and Paramita Rahayu. "Urbanisasi Dan Pertumbuhan Kota-Kota Di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia." *Jurnal Pengembangan Kota* 7, no. 1 (2019): 91–110.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, and Ribkah Femmy Tamibaha. "Etika Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Role Model Keberhasilan Menata Organisasi." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 84–94.
- Nuban, Eliezer. "Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi Pada Era Postmodern." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 53–64.
- Nugroho, Sandi, and F X Armada Riyanto. "Teologi Persahabatan Inter-Subjektif Dengan Liyan: Sebuah Studi Pada Masyarakat Urban Di Surabaya Pusat." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 674–688.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 81–99.
- Pdt Jonar T H Situmorang. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi, 2021.
- Putman, Jim, and Bobby Harrington. *DiscipleShift: Five Steps That Help Your Church to Make Disciples Who Make Disciples*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Quester, Jeffrey. *Gerakan Allah Pada Masa Kini*. n.c.: n.p., n.d.
- Renwarin, Bernardus. "GEREJA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL: Perspektif Sosiologis." *Limn-Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 April (2008): 26–45.
- Santo, Joseph Christ. "Misi Kota Bentuk Pelayanan Misi Di Wilayah Urban." *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 1 (2016): 41–55.
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.
- Sills, M.David. *Panggilan Misi*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Sitompul, Baginda, Yosua Sibarani, Marihot Renaldi Siahaan, Murniasi Siregar, and Riduan Situmorang. "Model Misi Dalam Alkitab Serta Penerapannya Dalam Konteks Saat Ini." *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 2, no. 2b (2024): 714–718.

- Storper, Michael. ““Why Do Territories Matter? Some Geography of Innovation and Growth.”” *Journal of Economic Geography* 13, no. 5 (2013): 701–728.
- Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- . *Materi Kuliah Misi Urban: Discovery Bible Studies*. Karanganyar, 2024.
- Sukardi, Imanuel. *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*. Jakarta: STT Baptis, 2015.
- Wakid, Widya, and Titik Suliyah Daryatmo Putri. “Model Pemberitaan Injil Yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual Dalam Misi Gereja Di Era Kontemporer.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–115.
- Watson, David, and Paul Watson. *Contagious Disciple Making: Leading Others on a Journey of Discovery*. Nashville: Thomas Nelson, 2014.
- Wennar, and Albert Leonart J. Haans. “Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Jurnal Gereja* 1, no. 1 (2024): 44–77.
- Wutich, Amber, Melissa Beresford, Cindi SturtzSreetharan, Alexandra Brewis, Sarah Trainer, and Jessica Hardin. “Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021): 16094069211019908.
- “PPT DMM,” n.d.